

MLRP Focus

THE GREAT LOCKDOWN

SME Competitiveness Outlook 2020



Pusat Kajian Manajemen Logistik dan Rantai Pasokan
Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada



PUSAT KAJIAN
MANAJEMEN LOGISTIK
DAN RANTAI PASOKAN

Konten

**Pandemi COVID-19 dan Terganggunya
Ekonomi G3 1**
Sektor Paling Terimbas Gangguan 3
Awal Baru Bagi Rantai Pasokan Dunia 4
**Mengamankan Akses ke Barang-Barang
Penting 5**
Rantai Pasokan Regional 6
Tentang Layanan Angkutan Udara 7
Penutup 8
Referensi 9

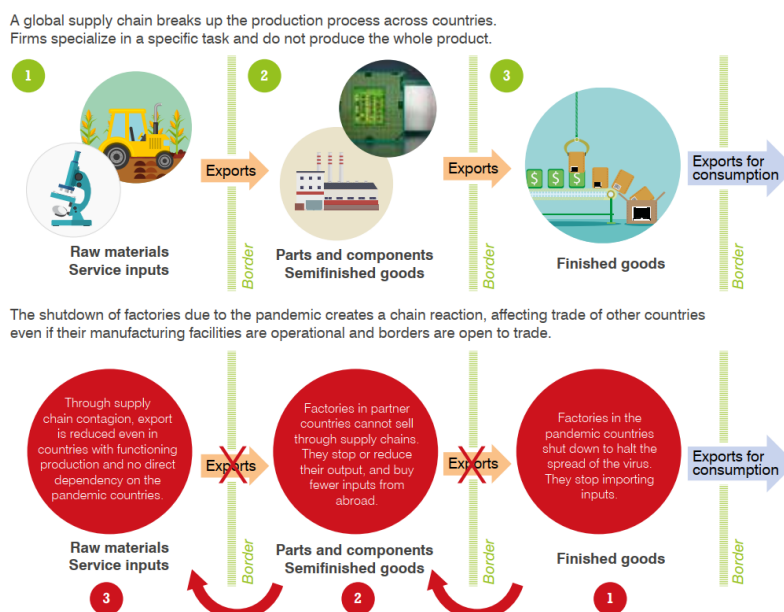
SME Competitiveness Outlook 2020 merupakan hasil analisis dampak pandemi *coronavirus disease* (COVID-19) pada perusahaan kecil, rantai pasokan internasional, dan perdagangan yang dilakukan oleh **International Trade Center (ITC)**. Isi laporan ini memberikan proyeksi dan rencana aksi untuk bisnis, pembuat kebijakan, dan organisasi pendukung bisnis untuk mengatasi krisis dengan bersiap untuk 'normal baru' yang mengharuskan perusahaan menjadi tangguh, digital, inklusif, dan berkelanjutan.

Pandemi COVID-19 dan Terganggunya Ekonomi G3

China, Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS), bersama dikenal sebagai G3, menjadi 3 negara pengekspor terbesar di dunia dan importir utama bahan baku, suku cadang, serta komponen-komponennya. Hal ini membuat ketiganya memegang peran besar sebagai pemain utama dalam rantai pasokan global. Tiga pusat perdagangan rantai pasokan utama tersebut menyumbang 63% impor dan 64% ekspor rantai pasokan dunia.

Akibat pandemi COVID-19, banyak negara menerapkan kebijakan *lockdown* untuk mengendalikan penyebaran penularan virus, tidak terkecuali negara-negara G3. Besarnya peran G3 mengakibatkan dampak kebijakan *lockdown* yang diberlakukan pada tiga wilayah tersebut tidak hanya terbatas di dalam negerinya sendiri, tetapi juga memengaruhi bisnis di negara mitra dan di negara-negara yang tidak memiliki hubungan perdagangan langsung dengan ketiganya.

Karena kompleksitas rantai pasokan global, kebijakan *lockdown* dalam suatu perekonomian dapat memiliki efek riak yang besar di seluruh dunia. Ilustrasi kompleksitas dan dampak kebijakan *lockdown* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. COVID-19 Mengganggu Rantai Pasokan Internasional
Sumber: ITC, SME Competitiveness Outlook 2020, hlm. 8

ITC mengasumsikan bahwa penghentian produksi manufaktur sebagai konsekuensi kebijakan *lockdown* yang diterapkan di 3 wilayah tersebut akan berlangsung setidaknya selama 2 bulan. Akibatnya dapat dipastikan terjadi pengurangan aktivitas perdagangan internasional, khususnya dalam input manufaktur, karena penutupan pusat rantai pasokan. Tentunya hal tersebut akan memberikan dampak yang luar biasa pada perekonomian seluruh dunia.

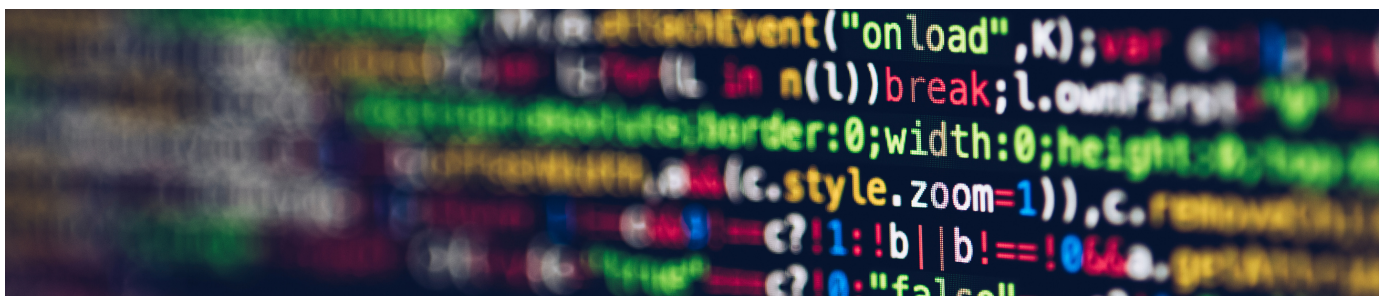
ITC memperkirakan dampak pada perekonomian dunia dengan menghitung nilai dolar dari disrupsi yang diterima rantai pasokan dunia. Berdasarkan hal tersebut, perdagangan internasional diprediksi akan berkurang sebesar \$126,3 miliar. Penutupan pabrik di wilayah UE akan memberikan dampak terbesar bagi ekspor rantai pasokan di tempat lain. Sebagaimana yang diketahui, UE sangat terintegrasi ke dalam rantai pasokan global dan merupakan pengimpor input industri terbesar di dunia, dengan China sebagai pengeksport terbesar. UE juga merupakan pasar terbesar untuk 3 dari 5 wilayah geografis dunia, yaitu Afrika, Asia, dan Amerika Latin.

Menurut prediksi ITC, impor input industri UE akan turun sebesar \$147,1 miliar pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, sebesar \$101 miliar mewakili perdagangan intra-UE dan \$46,1 miliar berasal dari kawasan lain. Di posisi berikutnya adalah China dan AS, di mana *lockdown* diperkirakan akan mengurangi impor input industri masing-masing sebesar \$41,9 miliar dan \$38,2 miliar.

Di sisi ekspor, Eropa sangat terpengaruh oleh penutupan pabrik di China dan AS. Hal ini kemudian mencerminkan hubungan langsung antara pusat-pusat G3. Dikatakan demikian karena lebih dari 90% total kerugian dalam ekspor input industri Eropa saling terkait, ke perdagangan UE-China dan UE-AS. Ditambah lagi negara-negara non-UE di Eropa utamanya bergantung pada pasar UE, maka dari itu sangat terpengaruh oleh penerapan *lockdown* di daerah tersebut. Kerugian ekspor input industri di negara non-UE diprediksi mencapai \$6,6 miliar.

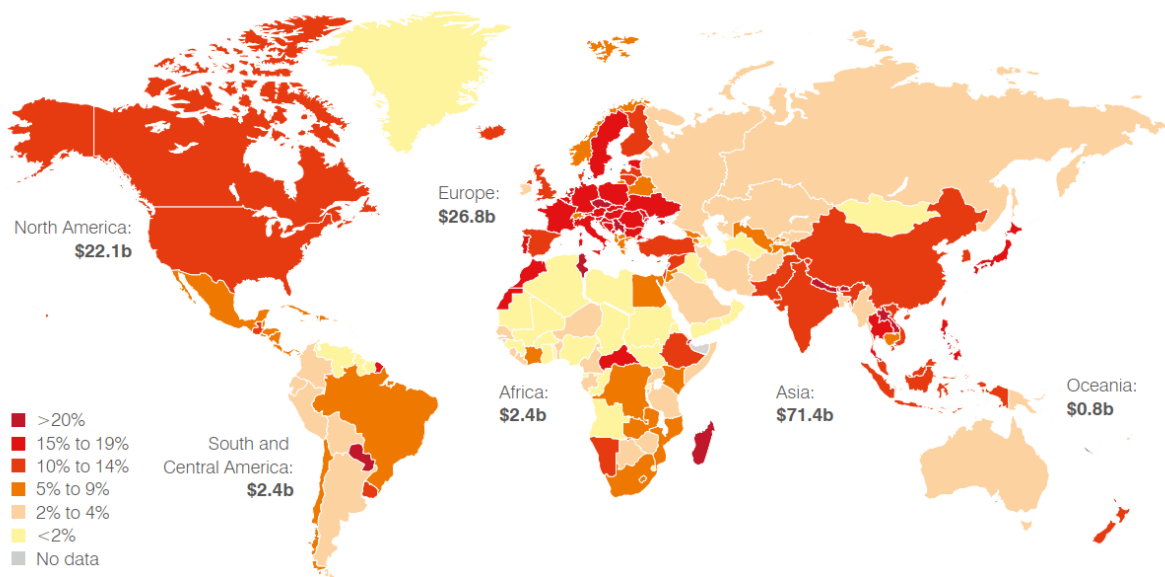
Negara-negara di Amerika diperkirakan akan mengeksport \$24,5 miliar lebih sedikit input industri, sebagian besar disebabkan oleh penutupan pabrik yang dipicu pandemi di AS dan UE. Pengungkapan fakta ini utamanya mencerminkan arus perdagangan yang cukup besar antara AS dan UE, yang menyumbang sekitar 80% dari perkiraan kerugian ekspor AS, yaitu sebesar \$8,7 miliar.

Di Asia, ekspor input industri diperkirakan turun sebesar \$71,4 miliar, dengan sebagian besar kerugian ini juga diakibatkan oleh *lockdown* di China dan UE. Sebagaimana yang diketahui, sekitar 50% keterikatan Asia ke UE merupakan hubungan perdagangan antara UE dan China. Sedangkan keterikatan negara-negara Asia ke China mayoritas berpusat pada rantai pasokan elektronik.



Sumber: pexels.com/MarkusSpiske

Gambar 2 memperlihatkan sebaran dan besarnya dampak pandemi dan *lockdown* bagi perdagangan internasional dunia. Seperti yang terlihat dan telah diuraikan, kerugian terbesar diprediksi dialami oleh negara-negara G3. Hal ini memberikan gambaran umum yang menunjukkan bahwa akibat keterkaitan langsung mereka, ekonomi G3 termasuk di antara pemain global yang paling terpengaruh oleh pandemi COVID-19 dan tindakan yang diambil untuk menghentikannya. Gambaran ini cukup untuk menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi di suatu negara sering kali bergantung pada kebijakan yang dibuat di negara lain.



Note: Colours indicate the share of supply chain exports in the total exports of the country. The values indicate the predicted loss of manufacturing exports in 2020. The data for Europe exclude intra-EU trade. The software generating maps does not apply United Nations definitions of national borders.

Source: ITC.

Gambar 2. Perkiraan Penurunan Ekspor Input Manufaktur untuk Rantai Pasokan
Sumber: ITC, SME Competitiveness Outlook 2020, hlm. 9

Sektor Paling Terimbas Gangguan

Berdasarkan data negara-negara yang awalnya paling terpuak oleh COVID-19, yaitu China, Jepang, Korea Selatan, Prancis, Italia, dan Jerman, para peneliti memperkirakan bahwa guncangan pasokan yang disebabkan oleh pandemi terbesar terjadi pada industri otomotif, pakaian dan sepatu, komputer dan produk elektronik, dan komponen serat optik (Baldwin and Tomiura, 2020).

Berdasarkan persentase pengurangan ekspor manufaktur ke G3, gangguan rantai pasokan terutama berdampak pada sektor permesinan, plastik dan karet, bahan kimia, dan peralatan elektronik. ITC memperkirakan sektor-sektor ini kemungkinan akan mengalami penurunan ekspor terbesar secara global, dengan ekspor input industri turun masing-masing secara berurutan sebesar \$44 miliar, \$29 miliar, \$23 miliar, dan \$23 miliar.

Selain itu, ekspor logam besi, produk mineral, serta mutiara dan batu semi mulia ke G3 diperkirakan mengalami penurunan melebihi 7% dari total nilai ekspor global masing-masing sektor. Sektor-sektor tersebut diperkirakan menjadi sektor yang paling terpengaruh akibat gangguan rantai pasokan.

Awal Baru bagi Rantai Pasokan Dunia

Pandemi COVID-19 memberi tantangan mendesak kepada pemerintah di seluruh dunia untuk dapat mengarahkan barang-barang penting (*essentials goods*), seperti makanan dan peralatan medis, ke tempat yang paling membutuhkan. Sayangnya, permintaan yang tinggi untuk produk sanitasi tertentu, disrupsi rantai pasokan, dan kendala logistik membuat hal tersebut sulit terwujud. Kebijakan *lockdown* yang diambil banyak negara sebagai upaya penanganan krisis juga ikut berkontribusi dalam menciptakan kendala-kendala tersebut. Akhirnya, didorong oleh kekhawatiran akan keselamatan penduduk negaranya, banyak pemerintah mengambil inisiatif-inisiatif baru yang bersifat darurat terkait perdagangan. Inisiatif-inisiatif tersebut tidak lain ditujukan untuk memberikan akses yang lebih mudah pada barang-barang penting tersebut.

Kebanyakan inisiatif-inisiatif sementara yang diterapkan dalam menanggapi pandemi yang diambil oleh banyak negara berkaitan dengan pembatasan atau larangan kegiatan ekspor-impor barang dan jasa. Memang, 73 persen inisiatif terkait penanganan virus yang diambil di seluruh dunia hingga awal Mei 2020 berbicara tentang larangan ekspor dan pembatasan lain terkait perdagangan produk-produk penting. Namun, 46 persen dari inisiatif-inisiatif baru yang diambil bertujuan untuk membebaskan aktivitas dagang, utamanya dengan mengurangi ketentuan impor untuk barang-barang penting terkait penanganan virus.

Aturan darurat terkait larangan dan pembatasan ekspor kebanyakan diterapkan untuk produk medis dan makanan, meskipun lebih jarang. Negara dan wilayah yang sangat bergantung pada impor produk medis atau makanan tertentu akan menjadi pihak yang paling menderita akibat larangan dan pembatasan ekspor tersebut. Akibat batasan perdagangan ini, beberapa negara tersebut menerima pukulan yang lebih keras daripada yang lain, seperti kenaikan harga dan/atau kelangkaan produk medis dan makanan. Wilayah-wilayah negara yang disebutkan paling terpengaruh pandemi COVID-19 dan aturan larangan dan pembatasan ekspor produk-produk medis dan makanan adalah Afrika, Asia-Pasifik, dan Amerika. Afrika, sebagai salah satu wilayah yang menerima pukulan terbesar, biasanya mengimpor lebih dari tiga perempat disinfektan dan alat sterilisasi, peralatan medis dan bedah, dan alat pelindung diri (APD).

Ini memberikan gambaran umum bagaimana aturan darurat yang diterapkan oleh negara penghasil barang-barang penting dalam upaya penanganan penyebaran virus memberikan gejala tambahan yang berat bagi negara pengimpor. Oleh sebab tersebut, beberapa aturan pembebasan impor kemudian diberlakukan sebagai bagian dari upaya perbaikan.

Upaya perbaikan ini bertujuan untuk memfasilitasi akses ke pasokan medis dan makanan. Dalam aktualisasinya, sebagian besar negara menggunakan aturan pengurangan tarif, sementara beberapa negara lainnya mencabut aturan dan regulasi lain untuk mendorong impor produk-produk penting terkait.

Seiring berlarutnya pandemi, menjadi jelas bahwa langkah-langkah atau aturan-aturan yang membatasi perdagangan barang-barang penting dalam mengatasi penyebaran virus dapat sangat membatasi akses mereka yang paling rentan ke produk-produk tersebut. Hal ini tentunya dapat memperburuk keadaan dunia yang sudah kacau akibat pandemi yang melanda. Maka dari itu, pemerintah setiap negara harus selalu waspada dan bekerja sama dengan negara-negara lain, jika diperlukan, untuk menciptakan keseimbangan agar kebutuhan warga negaranya terpenuhi, serta krisis kesulitan atau akibat aturan-aturan perdagangan darurat yang diterapkan sedapat mungkin diminimalkan.

Mengamankan Akses ke Barang-Barang Penting

Hingga saat ini, akhir dari pandemi COVID-19 bisa dibilang belum berhasil diprediksi. Belum diketahui bagaimana perkembangan pandemi dan kebijakan yang diterapkan di berbagai negara terkait penanganan virus akan berubah dalam beberapa bulan ke depan. Saat ini, semakin banyak negara-negara di dunia yang telah melonggarkan kebijakan *lockdown*-nya, meskipun tidak sedikit yang masih menerapkannya atau bahkan baru menerapkannya (kembali). Namun dapat dipastikan bahwa pelonggaran ini dilakukan dengan prosedur yang terkendali untuk menghindari gelombang infeksi lanjutan.

Pada saat yang sama, dunia berlomba untuk mengembangkan vaksin, meningkatkan kapasitas pengujian, dan menyempurnakan metode penelusuran virus. Sebagaimana yang kita tahu, dunia mengharapkan vaksin COVID-19 dapat siap mulai akhir tahun 2020 ini. Selain itu, beberapa pakar percaya ketiga hal yang telah disebutkan tersebut sangat diperlukan untuk kegiatan bisnis, termasuk perdagangan internasional. Hal ini diperlukan untuk mencapai tingkat 'normal' seperti sebelum krisis terjadi.

Hingga hal itu terjadi, banyak upaya yang bisa dilakukan untuk mengelola masa transisi secara optimal. Contohnya adalah meningkatkan rantai pasokan regional untuk mendorong produksi produk-produk penting.

Every month, frontline health responders around the world need these supplies (and more) to protect themselves and others from COVID-19.



Gambar 3. Jutaan Produk Medis Dibutuhkan
Sumber: ITC, SME Competitiveness Outlook 2020, hlm. 16

Rantai Pasokan Regional

Sektor medis menempati posisi strategis selama krisis dan kemungkinan besar akan terus seperti itu bahkan pasca pandemi berakhir. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa produksi global alat pelindung diri (APD) perlu ditingkatkan sebesar 40% untuk dapat memenuhi lonjakan permintaan internasional yang berasal akibat pandemi COVID-19. Hal serupa juga berlaku untuk produk medis penting lainnya seperti alat uji dan ventilator.

Selama ini, pasokan produk medis sangat terkonsentrasi pada negara-negara tertentu. Setengah dari ekspor global berpusat di Jerman, Amerika Serikat, Swiss, China, dan Irlandia. Bahkan produksi disinfektan, sarung tangan dan masker dengan filter lebih terkonsentrasi lagi. Pada bagian ini China, AS, Jerman, dan Malaysia merupakan kontributor setengah dari seluruh ekspor global.

Akibatnya, pembatasan ekspor oleh beberapa pemasok utama produk medis tentu mempersulit negara lain untuk mengakses produk perawatan kesehatan penting ini. Maka dari itu, negara-negara berkembang dapat memosisikan diri dengan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri. Selain itu juga dapat mengupayakan ekspor untuk produk terkait kesehatan tertentu yang bahan mentahnya banyak tersedia di wilayah mereka sendiri.

Contohnya adalah negara-negara berkembang di Afrika, Amerika dan Pasifik. Beberapa negara di wilayah tersebut menyumbang sebagian kecil dari ekspor APD global. Namun, mereka sering mengekspor sebagian besar input tertentu yang digunakan untuk memproduksi barang-barang ini.

Hal ini juga menciptakan peluang untuk mengembangkan rantai pasokan regional dan membantu mendiversifikasi pasokan input barang-barang ini di seluruh dunia. Hal serupa berlaku untuk produk-produk medis lainnya seperti cairan disinfektan, sarung tangan operasi, dan masker dengan filter.

Upaya membangun rantai pasokan medis regional tentunya harus dilakukan dengan hati-hati. Namun, sepanjang pemberlakuan aturan penyederhanaan proses impor produk-produk penting, seperti medis dan sanitasi, terdapat laporan bahwa beberapa barang impor tersebut tidak memenuhi standar. Maka perlu menjadi perhatian khusus, bahwa penyederhanaan proses impor untuk mendapatkan produk medis dan sanitasi dalam jumlah yang cukup di sepanjang perbatasan tetap harus memastikan kualitas dan keamanannya.

Penilaian kesesuaian (*conformity assessment*) sangat diperlukan untuk memastikan bahwa persyaratan kualitas dan keamanan yang ditetapkan dalam standar atau sertifikasi tertentu terpenuhi. Namun juga harus diperhatikan, bahwa pembatasan pergerakan dan kebijakan *lockdown* yang diterapkan membuat segala hal terkait pengecekan kualitas oleh badan-badan terkait tidak dapat dilakukan seperti dulu. Oleh karena itu, beberapa penyesuaian dalam prosedur pengecekan standar kualitas dan keamanan juga harus dilakukan. Demikian agar produk-produk medis dan sanitasi yang diproduksi secara regional oleh usaha kecil dan menengah di masing-masing negara dapat diproduksi dengan benar, sesuai standar kualitas dan keamanan yang sebenarnya.

Tentang Layanan Angkutan Udara

Industri angkutan udara (*air transport industry*) menjadi sektor jasa yang menerima guncangan besar di awal pandemi COVID-19. Jumlah pengguna layanan penerbangan penumpang merosot tajam. Hal ini utamanya diakibatkan oleh larangan perjalanan lintas batas negara dan penutupan tempat wisata sebagai bagian dari upaya penanganan virus. Merosotnya jumlah pengguna layanan penerbangan bahkan berimbas pada harga minyak dunia yang terjun bebas pada April 2020. Pandemi ini membuat kepercayaan diri konsumen untuk melakukan perjalanan udara menurun tajam. Asosiasi Transportasi Udara Internasional (IATA) memperkirakan bahwa tingkat perjalanan udara hanya akan pulih ke tingkat 2019 pada 2023.

Meskipun dampak yang diterima layanan penerbangan penumpang sangatlah besar, dampak terhadap kargo dan pengiriman barang sepertinya tidak terlalu parah. Hal ini karena pembatasan yang dikenakan pada penerbangan kargo lebih sedikit daripada penerbangan penumpang. Selanjutnya, industri angkutan udara diperkirakan akan menghadapi krisis kapasitas yang memburuk setelah permintaan barang global berkurang. Hal ini diikuti dengan lonjakan permintaan pasokan medis yang juga diperkirakan akan memitigasi penurunan aktivitas kargo. Ditambah lagi, apabila vaksin COVID-19 nantinya tersedia, layanan angkutan udara diperkirakan akan kembali menjadi primadona untuk moda distribusinya.



Sumber: pexels.com/Pixabay

Penutup

Pandemi COVID-19 telah sangat mengganggu rantai pasokan dan para pemangku kepentingan telah menyatakan keprihatinan tentang implikasi jangka panjang dari pergolakan ini. Dampak pandemi telah mendorong diskusi tentang bagaimana membuat rantai pasokan lebih tangguh, dengan solusi yang diusulkan termasuk manajemen risiko rantai pasokan yang komprehensif, diversifikasi pasar akhir, dan diversifikasi sumber masukan. Tujuannya adalah untuk memastikan peserta rantai pasokan lain dapat terus berproduksi untuk pasar, bahkan ketika salah satu pembeli atau pemasok terkena dampak krisis.

Semua pelaku rantai pasokan memiliki peran untuk dimainkan dalam membangun rantai pasokan yang tangguh dan bertanggung jawab, dari pemerintah hingga konsumen. Namun, tetap saja perusahaan utama memiliki peran penting dalam mengarahkan rantai pasokan, seperti membuat keputusan terkait praktik produksi, *branding*, pengadaan dan penjualan. Dalam banyak kasus, perusahaan utama menyerahkan beban risiko di sepanjang rantai pasokan kepada bisnis kecil yang rentan di negara berkembang (*outsourcing*). Lalu ketika disrupsi besar seperti pandemi COVID-19 datang, rantai pasokan dapat runtuh dalam sekejap. Runtuhnya rantai pasokan mengakibatkan efek domino yang tidak dapat dianggap remeh, seperti pengurangan lapangan kerja dan kebangkrutan, serta pasokan yang tidak mencukupi kepada perusahaan utama dan pelanggannya.

Solusi yang dapat ditawarkan tidak hanya dengan berinvestasi dalam memperkuat ketahanan pemasok skala kecil, tetapi juga dengan memperkuat hubungan yang dimiliki perusahaan-perusahaan dengan rantai pasokan. Kontrak yang lebih baik dengan pemasok UKM dapat memfasilitasi pembagian risiko. Perusahaan utama (*focal company*) harus mendesain ulang pendekatan mereka terhadap kolaborasi dengan pemasok UKM untuk memastikan nilai bersama yang lebih setara. Rasa saling percaya yang dihasilkan nantinya akan mendorong berbagi informasi dan tindakan kolektif untuk menghadapi tantangan dan gangguan. Begitulah 'modal sosial' dalam rantai pasokan ini sangat penting untuk menanggapi krisis dengan mengirimkan informasi dan dana yang diperlukan.

Referensi

International Trade Centre (2020). **SME Competitiveness Outlook 2020: COVID-19: The Great Lockdown and its Impact on Small Business**. ITC, Geneva

Pusat Kajian Manajaemen Logistik dan Rantai Pasokan
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada
© September 2020

Kontributor

Jovita Angela, S.Si.

Asisten Pusat Kajian MLRP
jovita.angela@mail.ugm.ac.id

Ravi Adams, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP
raviadams@mail.ugm.ac.id

Muhammad Tafdhil Amanda, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP
tafdhiamanda@mail.ugm.ac.id

Tria Putri Noviasari, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP
triaputri95@mail.ugm.ac.id

Peninjau

Luluk Lusiantoro, Ph.D.

Koordinator Pusat Kajian MLRP
luluk.lusiantoro@ugm.ac.id

Organisator Pusat Kajian Manajemen Logistik dan Rantai Pasokan

Luluk Lusiantoro, Ph.D.

Koordinator Pusat Kajian MLRP

luluk.lusiantoro@ugm.ac.id

Jovita Angela, S.Si.

Asisten Pusat Kajian MLRP

jovita.angela@mail.ugm.ac.id

Ravi Adams, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP

raviadams@mail.ugm.ac.id

Muhammad Tafdhil Amanda, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP

tafdhिलamanda@mail.ugm.ac.id

Tria Putri Noviasari, S.E.

Asisten Pusat Kajian MLRP

triaputri95@mail.ugm.ac.id